

TEORI KETERGANTUNGAN DALAM KAJIAN GEOGRAFI

Oleh:
Nurhadi

Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY

Abstrak

Banyak teori yang dapat dipakai sebagai acuan dalam pembangunan disuatu wilayah/ negara, salah satu teori tersebut adalah teori ketergantungan, yang membahas hubungan antara dua kelompok Negara atau antara dua Region. Teori ketergantungan ini digolongkan dalam kelompok teori struktural. Teori struktural berpendapat bahwa kemiskinan yang terdapat di dunia ketiga akibat perekonomian dunia yang bersifat eksploitatif, yaitu yang kuat mengeksploitasi yang lemah. Perdagangan dunia yang bebas justru merupakan bentuk praktik eksploitasi bagi negara-negara sedang berkembang. Kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, negara-negara tersebut hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Hubungan saling ketergantungan antara dua sistem ekonomi atau lebih terjadi bila ekonomi beberapa negara (yang dominan) bisa berekspansi dan bisa berdiri sendiri, sedangkan ekonomi di negara lainnya (yang bergantung) mengalami perubahan hanya sebagai akibat dari ekspansi tersebut, baik yang positif maupun negatif. Tiga bentuk ketergantungan, yaitu: **1. Ketergantungan Kolonial. 2. Ketergantungan Finansial. 3. Ketergantungan teknologi-industri.** Teori ketergantungan ini muncul dengan asumsi bahwa tidak ada daerah atau negara yang otonom di dunia ini, semua turut serta dalam ekonomi dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang dikemukakan oleh golongan non-marxis atau dalam sistem kapitalis yang dikemukakan oleh golongan marxis. Hubungan yang terjadi antara negara pusat dengan negara pinggiran dapat disejajarkan dengan hubungan majikan dan buruh.

Kata kunci: Teori ketergantungan, Negara Pusat, Negara pinggiran.

Pendahuluan

Teori ketergantungan adalah salah satu teori pembangunan yang mempunyai keterkaitan erat dengan ilmu geografi. Hal itu terjadi karena dalam Teori Ketergantungan dibahas mengenai keadaan dan hubungan antara dua kelompok Negara yang pada dasarnya adalah hubungan antara dua 'region'.

Teori Ketergantungan pada dasarnya adalah teori yang menggunakan pendekatan structural. Oleh sebab itu, Teori Ketergantungan ini dapat digolongkan ke dalam kelompok Teori Struktural. Teori Struktural berpendapat bahwa kemiskinan yang terdapat pada negara-negara Dunia Ketiga yang mengkhususkan pada produksi pertanian adalah akibat dari struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploitatif, dimana yang kuat melakukan eksploitasi terhadap yang lemah. Menurut teori structural, perdagangan dunia yang bebas justru merupakan wadah praktek eksploitasi.

Teori Struktural lebih meningkatkan pada lingkungan material manusia, yakni organisasi kemasyarakatan beserta sistem imbalan-imbalan material manusia termasuk perubahan teknologi (Budiman, 1989:44). Dengan demikian, dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan gejala atau proses sosial yang terjadi, teori struktural mencari faktor-faktor lingkungan material manusia sebagai penyebabnya.

Teori ketergantungan yang merupakan salah satu teori yang termasuk dalam kelompok teori struktural, lahir dari dua induk. Induk yang pertama adalah teori-teori tentang imperialisme dan kolonialisme baik yang Marxis maupun bukan Marxis, dan induk yang kedua adalah datang dari studi-studi empiris tentang pembanguna di negara-negara pinggiran baik dari Marxis maupun dari Paul Prebisch.

Teori Ketergantungan dan Inti Pemikirannya

Yang dimaksud ketergantungan adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, negara-negara tersebut hanya berperan sebagai penerima akibat saja (Titonio Dos Santos, 1970). Hubungan saling ketergantungan antara dua sistem ekonomi atau lebih terjadi bila ekoomi beberapa negara (yang dominan) bisa berekspansi dan bisa berdiri sendiri, sedangkan ekonomi di negara lainnya (yang bergantung) mengalami perubahan hanya sebagai akibat dari ekspansi tersebut, baik yang positif maupun negatif. Selanjutnya Santos Membedakan tiga bentuk ketergantungan, yaitu:

1. *Ketergantungan Kolonial*. Disini terjadi dalam bentuk penguasaan penjajah (Negara pusat) terhadap negara pinggiran. Kegiatan ekonomi utama negara pinggiran adalah perdagangan ekspor dari hasil bumi yang dibutuhkan negara penjajah. Para penjajah memonopoli tanah, pertambangan, tenaga kerja. Hubungan penjajah dengan penduduk lokal bersifat eksploitatif.
2. *Ketergantungan Finansial*. Disini negara pinggiran secara politis merdeka, tetatpi dalam kenyataannya negara pinggiran ini masih

dikuasai oleh kekuatan-kekutan finansial dari negara pusat. Seperti pada ketergantungan kolonial, negara pinggiran masih mengekspor bahan mentah bagi kebutuhan industri negara pusat. Negara pusat menanamkan modalnya pada pengusaha lokal di negara pinggiran untuk menghasilkan bahan baku tersebut. Dengan demikian pengendalian dilakukan melalui kekuasaan ekonomi, dalam bentuk kekuasaan finansial.

3. *Ketergantungan teknologi-industrial*. Ini adalah bentuk ketergantungan baru. Kegiatan ekonomi dinegara-negara pinggiran tidak lagi mengekspor bahan mentah untuk keperluan industri digara pusat. Perusahaan-perusahaan multinasional dari negara pusat mulai menammkan modalnya untuk kegiatan industri di negara pinggiran yang produknya ditujukan kedalam pasar negara-negara pinggiran.

Meskipun industri ini ada di negara pinggiran, tetapi tehnologinya berasal dari perusahaan multi nasional. Seringkali barang-barang modal berupa mesin industri yang ada tidak dijual sebagai komoditi, melainkan disewakan melalui perjanjian paten. Dengan demikian pengusaha dari surplus industri dilakukan memalui monopoli tehnologi. Selanjutnya, Santos (1970) menguraikan bahwa ketergantungan industri dalam arti tehnik mempunyai pengertian bahwa:

1. Perkembangan industri di negara pinggiran tergantung pada sektor perdagangan ekspor barang-barang hasil pertanian dan pertambangan. Devisa hasil penjualan barang-barang ekspor oleh negara pinggiran digunakan untuk membeli barang-barang industri yang dibutuhkan.
2. Perkembangan industri di negara pinggiran sangat dipengaruhi oleh *balance of payment*. Artinya bahwa akibat keuangan luar negeri yang berpengaruh terhadap devisa pembayaran pada gilirannya berpengaruh pula terhadap perkembangan industri di negara pinggiran.
3. Perkembangan industri sangat dipengaruhi oleh monopoli teknologi oleh perusahaan besar/asing seperti hakpaten dan royalti yang membawa konsekuensi pengurusan kemakmuran melalui investasi industri yang ditunjukkan pada permintaan pasar lokal.

Teori ketergantungan ini muncul dengan asumsi bahwa tidak ada daerah atau negara yang otonom di dunia ini, semua turut serta dalam ekonomi dunia baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang dikemukakan oleh golongan non-marxis atau dalam sistem kapitalis yang dikemukakan oleh golongan marxis. Dos Santos juga beranggapan bahwa negara pinggiran juga bisa berkembang, meskipun perkembangan itu merupakan perkembangan perkembangan yang teragntung (perkembangan ikutan). Impuls dan dinamika perkembangan ini tidak datang dari negara pinggiran yang bersangkutan tetapi datang dari negara pusatnya. Keterbelakangan yang terjadi di negara pinggiran disebabkan karena

ekonomi negara-negara ini kurang dapat menyatu dengan kapitalisme. Jika ekonomi negara pusat berkembang atau maju, bisa terjadi bahwa ekonomi negara berkembang ikut maju. Tetapi bila negara pusat mengalami kesulitan ekonomi sudah dipastikan bahwa negara-negara pinggiran akan mengalami kesulitan. Hal itu terjadi karena ekonomi negara-negara pinggiran sangat tergantung pada ekonomi negara-negara pusat. Jika terjadi sebaliknya, negara-negara pinggiran yang mengalami kesulitan ekonomi tidak akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi negara-negara pusat, karena ekonomi negara-negara pusat tidak tergantung dari ekonomi negara-negara pinggiran.

Akibat Dari Ketergantungan

Menurut penganut dari paham liberal, hubungan antar negara-negara pusat dengan negara-negara pinggiran adalah dikatakan sebagai hubungan saling ketergantungan, dimana kedua belah pihak ada dalam posisi saling menguntungkan. Negara pusat membutuhkan bahan baku untuk industrinya, sedangkan negara-negara pinggiran membutuhkan barang-barang industri untuk pembangunannya. Tetapi yang dilupakan menurut pandangan kaum liberal ini adalah bahwa derajat keuntungan antara negara pusat dan negara pinggiran berbeda. Negara-negara pinggiran jelas lebih tergantung pada negara-negara pusat. Hubungan yang terjadi antara negara pusat dengan negara pinggiran dapat disejajarkan dengan hubungan majikan dan buruh. Tetapi apakah dapat dikatakan keduanya saling tergantung dengan derajat yang sama?

Kaum Marxis klasik beranggapan bahwa negara-negara pinggiran yang pra-kapitalis merupakan negara yang tidak dinamis dan negara-negara pinggiran itu setelah disentuh oleh kapitalis maju, akan bangun dan berkembang mengikuti jejak negara-negara kapitalis maju. Namun dalam kenyataannya, negara-negara pinggiran yang pra-kapitalis mempunyai dinamika sendiri, yang bila tidak disentuh oleh negara kapitalis maju, justru akan berkembang secara mandiri. Justru karena sentuhan oleh negara kapitalis maju itu, perkembangan negara pinggiran menjadi terhambat. Dengan demikian keterbelakangan yang terjadi di negara-negara pinggiran disebabkan oleh adanya ekspansi negara-negara kapitalis, jadi disebabkan oleh faktor eksternal.

Menurut Frank (1969), keterbelakangan di negara-negara pinggiran bukan karena masyarakat itu kekurangan modal melainkan akibat dari proses ekonomi, politik dan sosial yang terjadi sebagai akibat globalisasi dari sistem kapitalis. Keterbelakangan di negara-negara pinggiran adalah akibat langsung dari terjadinya pembangunan di negara-negara pusat. Hal itu terjadi karena dari proses sosial, ekonomi, dan politik tersebut menimbulkan suatu struktur internasional dari negara-negara yang tidak sama kuatnya yang mengakibatkan proses akumulasi yang cepat pada kawasan tertentu (negara-negara pusat) dan memaksa suatu siklus keterbelakangan pada kawasan yang lain (negara-negara pinggiran).

Teori Ketergantungan pada dasarnya setuju dengan kekurangan modal dan ketiadaan keahlian sebagai penyebab ketergantungan. Tetapi faktor penyebabnya bukan dicari pada nilai-nilai tradisional bangsa itu, melainkan pada proses imperialisme dan neo-imperialisme yang menyedot surplus modal yang terjadi di negara-negara pinggiran ke negara pusat (Budiman, 1995). Perkembangan yang wajar dari negara-negara pinggiran yang mestinya akan menuju pada pembangunan yang mandiri, terganggu akibat masuknya kekuatan ekonomi dan politik dari negara-negara pusat. Oleh karena itu, penanaman modal dan keahlian yang disuntikkan begitu saja ke negara-negara pinggiran tidak akan banyak menolong sebelum struktur ekonomi dan politik yang dibuat untuk memberikan keuntungan pada modal asing ini diubah secara radikal.

Perkembangan yang wajar dari negara-negara pinggiran, yang mestinya akan menuju pada pembangunan mandiri, telah terganggu akibat masuknya kekuatan ekonomi dan politik negara-negara pusat. Suntikan modal dan teknologi oleh negara pusat kepada negara-negara pinggiran tidak akan menolong sebelum struktur ekonomi dan struktur politik dibuat untuk memberi keuntungan yang seimbang.

Prebisch mengatakan bahwa penurunan nilai tukar dari komoditi pertanian terhadap komoditi barang-barang industri mengakibatkan neraca perdagangan negara-negara pinggiran yang merupakan produsen hasil pertanian mengalami defisit yang cukup besar. Gejala ini disebabkan permintaan untuk barang-barang pertanian tidak elastis. Di sini berlaku Hukum Engels yang menyatakan bahwa pendapatan yang meningkat menyebabkan presentase konsumsi makanan terhadap pendapatan justru menurun. Artinya, pendapatan yang naik tidak akan menaikkan konsumsi makanan, tetapi justru meningkatkan konsumsi barang-barang industri. Akibatnya anggaran negara pertanian (pinggiran) yang digunakan untuk mengimpor barang-barang industri dari negara pusat akan semakin meningkat, sedangkan pendapatan dari hasil eksponya relatif tetap. Inilah yang menimbulkan defisit pada neraca perdagangan.

Lain halnya dengan barang industri, Kenaikan dalam pendapatan akan mengakibatkan juga kenaikan pada konsumsi barang-barang industri. Karena itu, kenaikan pendapatan di negara-negara industri tidak akan menaikkan secara berarti impor barang-barang pertanian di negara-negara pinggiran. Tetapi, kenaikan pendapatan di negara-negara pinggiran akan menaikkan secara berarti barang-barang industri dari negara-negara pusat. Hal ini akan memperbesar jumlah ekspor barang-barang industri dari negara pusat ke negara pinggiran.

Sementara negara-negara pusat semakin kaya dengan pendapatan yang semakin meningkat yang diperoleh dari hasil ekspornya, di sisi lain negara-negara pinggiran membutuhkan uang yang semakin banyak untuk mengimpor barang-barang industri, sementara pendapatan dari hasil ekspor barang-barang pertanian relatif tidak berubah. Semuanya itu mengakibatkan terjadinya defisit dalam neraca perdagangan internasional dari negara-

negara pinggir, yang mengakibatkan kemiskinan bagi negara-negara pinggir.

Adanya monopoli teknologi dari negara pusat membuat negara pinggir harus membayar sewa bila ingin meminjam teknologi tersebut. Akibatnya, proses industrialisasi di negara-negara pinggir menjadi semakin tinggi ongkosnya, karena harus membayar bermacam-macam uang sewa. Ini artinya surplus yang diciptakan negara pinggir, pada akhirnya banyak disedot kembali ke negara pusat (Khor Kok, 1989). Karena itu, tidak mengherankan bila data dari Perdagangan Amerika Serikat menunjukkan bahwa antara tahun 1946 sampai 1967, modal yang baru masuk ke negara-negara Amerika Latin berjumlah US\$ 4.415 juta, yang diinvestasikan kembali ke Amerika Serikat berjumlah US\$ 4.424 juta. Sedangkan keuntungan yang dibawa kembali ke Amerika Serikat berjumlah US\$ 14.775 juta. Dengan demikian, jumlah keseluruhan keuntungan dari modal Amerika Serikat yang berjumlah US\$ 5.415 juta adalah US\$ 18.983 juta (Dos Santos, 1970), (Todaro, 1987). Dos Santos juga mengatakan bahwa larinya keuntungan modal ke luar negeri ini, mengakibatkan mengeringnya modal di dalam negeri. Hal itu memberi dampak tidak mampunya mendirikan industri nasional sendiri, sehingga industrialisasi yang dijalankan masih tetap tergantung dari bantuan asing. Ketimpangan keuntungan akibat ketergantungan ini juga dapat dilihat dari perbandingan rata-rata pendapatan orang Amerika Serikat dengan India yang pada tahun 1930-an hanya 15:1 menjadi 35:1 pada tahun 1950-an.

Akibat ketergantungan industri dalam arti teknik (*technological industrial dependence*), menurut Dos Santos akan membawa perubahan terhadap struktur negara pinggir yaitu berupa:

1. Konflik keruangan timbul, yaitu akibat kebutuhan untuk mempertahankan lahan pertanian di satu sisi dan di sisi lain adalah kebutuhan untuk mengembangkan pusat-pusat industri.
2. Industri dan teknologi lebih responsif terhadap kepentingan perusahaan asing/multinasional dari pada kebutuhan nasional dalam negeri.
3. Timbulnya ketimpangan sosial dan ekonomi akibat terkonsentrasinya pendapatan dan teknologi.

Di negara-negara pinggir, sektor ekonomi yang paling dinamis biasanya dikuasai oleh modal asing. Karena itu, keuntungan dari sektor ini diserap kembali ke negara-negara industri maju. Dari data yang ada menunjukkan bahwa modal yang masuk ke negara pinggir lebih sedikit dari pada modal yang meninggalkan negara tersebut. Chase-Dunn (1975) selanjutnya menguraikan bagaimana mekanisme investasi asing dan ketergantungan pada utang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang negatif yaitu:

1. Akibat investasi asing, sumber-sumber alam di negara-negara pinggir menjadi habis, sehingga negara-negara pinggir kehilangan sumber bagi pembangunan. Laba dari investasi asing diangkut ke luar negeri.

2. Produksi yang berorientasi ke luar negeri dan masuknya perusahaan-perusahaan multinasional mengubah struktur ekonomi negara-negara pinggir. Struktur ekonomi baru ini akan menghasilkan dinamika ekonomi yang mengakibatkan keterbelakangan, karena lebih melayani modal asing dan borjuis lokal yang bekerja sama dengan pemilik modal asing tersebut. Selain itu, keadaan ini pula menyebabkan industri kecil di negara pinggir kalah bersaing dengan industri multinasional yang disokong oleh investasi asing.
3. Hubungan antara elite di negara pusat dan negara pinggir mencegah terjadinya pembangunan nasional.
4. Terjadi ketimpangan pendapatan akibat dari kelompok elite di daerah pinggir memperoleh bagian yang lebih banyak dari pendapatan nasional karena kekuatannya didukung oleh kekuatan-kekuatan yang ada di negara pusat. Tetapi, investasi modal asing juga bisa berakibat positif bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara pinggir:
 - a. Modal asing langsung memproduksi barang dan menimbulkan permintaan bagi barang-barang lain yang diperlukan bagi produksi tersebut. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
 - b. Utang luar negeri yang didapat dapat digunakan untuk membiayai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional.
 - c. Terjadi transfer teknologi, perbaikan kebiasaan kerja, modernisasi organisasi pembangunan, dan sebagainya yang berguna bagi pembangunan.

Dari uraian tersebut, jelas terlihat bahwa ketergantungan negara-negara pinggir terhadap negara pusat sangat tidak menguntungkan bagi negara pinggir. Hal itu karena ketergantungan yang tercipta akan membuat keterbelakangan negara-negara pinggir.

Penutup

Setelah diuraikan mengenai Teori Ketergantungan dan akibat dari ketergantungan seperti diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Hubungan saling ketergantungan antara dua sistem ekonomi atau lebih dan hubungan antara sistem-sistem ekonomi tersebut dengan perdagangan dunia terjadi bila ekonomi beberapa negara (yang dominan/pusat) bisa berekspansi dan bisa berdiri sendiri, sedangkan ekonomi negara lainnya (yang tergantung/pinggir) mengalami perubahan hanya sebagai akibat dari ekspansi tersebut, baik positif maupun negatif.
2. Pada kenyataannya hubungan antara negara-negara pusat dengan negara-negara pinggir tidak menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan atau saling membawa perkembangan. Tetapi justru terjadi ketimpangan keuntungan.
3. Pada Teori Ketergantungan ini terjadi kontardiksi regional antara negara-negarapusat dengan negara-negara pinggir. Di mana surplus

- yang dihasilkan di negara-negara pinggiran banyak tersebut ke negara-negara pusat sehingga akan menimbulkan keterbelakangan di negara-negara pinggiran.
4. sebagai terapinya, di negara-negara pinggiran perlu diarahkan pada usaha-usaha peningkatan kemampuan dan kemandirian pembangunan terlepas dari ketergantungannya dengan negara pusat/negara maju. Atau dengan kata lain harus mampu menyingkirkan faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan pembangunan.
 5. Teori ketergantungan ini termasuk dalam kelompok teori Keterbelakangan hal mana kajiannya sangat erat dengan studi Geografi terutama karena menyangkut studi regional yang membahas perbedaan dan hubungan antar negara-negara pusat/maju dengan negara-negara pinggiran/berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1989. *Sistem Perekonomian Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahe-Dunn, Christoper. 1975. *The Effect of International Economic Dependency on Development and Inequality: A Cross-National Study*. *American Sociological Review*, Vol 40, December, hlm. 720-738.
- Dos Santos, Theotonio. 1970. *The Sructure of Dependence*. *American Economic Review*, Vol 60 (2), May.
- Frank, Ande Gunder. 1969. *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. New York: Modern Reader Paperbacks.
- . 1969. *Latin America: Underdevelopment or Revolution*. New York: Monthly Review Press.
- Khor Kok Peng, Martin. 1993. *Imperialisme Ekonomi Baru, Putaran Uruguay dan Kedaulatan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Todayo, Michael P. 1987. *Economic Development in the Third World*. New York: Longman Inc.